

## Ketahanan Nilai Kristen dalam Keluarga Era Digital: Kajian Sosiologi PAK atas Perubahan Sosial

Yafarman Zai

Universitas Kristen Indonesia, Pascasarjana  
Pendidikan Agama Kristen  
[yafarmanzaiuki25@gmail.com](mailto:yafarmanzaiuki25@gmail.com)

### Abstract

*The development of digital technology has brought significant changes to the structure and dynamics of family life, including within Christian families, which serve as the primary foundation for faith education. The trends of globalization and digitalization are influencing communication patterns, parental authority, and spiritual practices within families. These conditions present new challenges to the resilience of Christian values, which were previously passed down through direct interaction and consistent faith practices. The phenomenon of increasing digital media use among family members indicates a shift in how faith values are understood and lived out. This study aims to analyze the resilience of Christian values within families in the digital age through the sociological perspective of Christian Religious Education (CRE) regarding social change. The method employed is qualitative, utilizing a literature review approach and sociological analysis of various relevant sources. Research findings indicate that the transformation of Christian values within families in the digital age requires the ability to adapt contextually to social change, with the resilience of values functioning as a dynamic adaptive system. Digital disruption presents significant challenges for faith education within the family, particularly in maintaining the consistency of spiritual practices and the authority of values. Therefore, a sociological approach to Christian Religious Education (CRE) becomes a crucial strategy for strengthening the resilience of Christian values through the integration of technology, dialogical family relationships, and faith formation relevant to the context of the times.*

**Keywords:** *The Digital Age, Christian Families, The Endurance of Christian Values, Social Change, Sociology of Religious Education*

### Abstrak

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam struktur dan dinamika kehidupan keluarga, termasuk dalam keluarga Kristen yang menjadi basis utama pendidikan iman. Arus globalisasi dan digitalisasi mempengaruhi pola komunikasi, otoritas orang tua, serta praktik spiritual dalam keluarga. Kondisi ini menimbulkan tantangan baru bagi ketahanan nilai-nilai Kristen yang sebelumnya diwariskan melalui interaksi langsung dan praktik iman yang konsisten. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis sosiologis terhadap berbagai sumber relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi nilai Kristen dalam keluarga di era digital menuntut kemampuan adaptasi yang kontekstual terhadap perubahan sosial, di mana ketahanan nilai berfungsi sebagai sistem adaptif yang dinamis. Disrupsi digital menghadirkan tantangan signifikan bagi pendidikan iman dalam

keluarga, khususnya dalam menjaga konsistensi praktik spiritual dan otoritas nilai. Oleh karena itu, pendekatan sosiologi Pendidikan Agama Kristen menjadi strategi penting dalam memperkuat ketahanan nilai Kristen melalui integrasi teknologi, relasi keluarga yang dialogis, dan pembinaan iman yang relevan dengan konteks zaman.

**Kata kunci:** Era digital, Keluarga Kristen, Ketahanan Nilai Kristen, Perubahan sosial, Sosiologi PAK

## PENDAHULUAN

Perubahan sosial yang berlangsung secara cepat dalam era digital telah membawa implikasi mendasar terhadap struktur, fungsi, dan nilai dalam keluarga Kristen. Keluarga sebagai unit sosial primer memiliki tanggung jawab utama dalam mentransmisikan nilai-nilai iman Kristen, namun realitas kontemporer menunjukkan adanya pergeseran signifikan akibat penetrasi teknologi digital. Sejalan dengan pernyataan Fadila Rahma Batubara bahwa teknologi digital telah mengubah metode komunikasi tradisional, yang mengarah pada ketergantungan pada media sosial dan pesan instan, yang dapat menciptakan kesenjangan komunikasi generasi.<sup>1</sup> Sehingga pengenalan teknologi digital telah memupuk praktik baru “bersama,” di mana interaksi keluarga semakin dimediasi oleh teknologi.<sup>2</sup> Dengan demikian, percepatan perubahan sosial di era digital telah menggeser pola komunikasi dan interaksi dalam keluarga Kristen, sehingga memengaruhi fungsi keluarga sebagai pusat transmisi iman serta menciptakan tantangan baru berupa ketergantungan teknologi dan kesenjangan relasi antar generasi.

Secara teoretis, ketahanan nilai dalam keluarga dapat dipahami melalui perspektif sosiologi agama dan pendidikan, yang menekankan pentingnya internalisasi nilai melalui interaksi sosial yang berkelanjutan. Teori konstruksi sosial menegaskan bahwa nilai tidak bersifat statis, melainkan dibentuk melalui proses dialektika antara individu dan lingkungan sosial. Hal ini proses dialektis interaksi sosial mengarah pada internalisasi nilai-nilai bersama, memperkuat ikatan komunitas.<sup>3</sup> Dalam hal ini individu berpartisipasi aktif dalam membangun realitas sosial mereka, yang pada gilirannya membentuk persepsi dan perilaku mereka.<sup>4</sup> Dengan demikian, ketahanan nilai dalam keluarga terbentuk melalui proses interaksi sosial yang dinamis dan berkelanjutan, di mana individu secara aktif mengonstruksi dan menginternalisasi nilai bersama yang kemudian membentuk persepsi serta perilaku mereka dalam kehidupan sosial.

Fenomena empiris menunjukkan bahwa keluarga Kristen saat ini menghadapi tantangan serius dalam mempertahankan nilai-nilai iman di tengah dominasi budaya digital. Anak-anak dan remaja cenderung lebih terpapar pada media sosial, konten global, dan budaya populer yang tidak

---

<sup>1</sup> Fadila Rahma Batubara et al., “Dinamika Sosial Keluarga di Era Digital: Studi tentang Pola Komunikasi antara Orang Tua dan Remaja,” *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, Politeknik Pratama Purwokerto, 2025.

<sup>2</sup> Alina Bărbuță, Cosmin Ghețău, and Mihai-Bogdan Iovu, “Digital technology and family dynamics,” *Intersections*, 2023.

<sup>3</sup> Muhamad Sidik Pramono et al., “Peter L. Berger and Thomas Luckmann’s social construction of the institutionalization of tolerance values in the Nyadran Perdamaian tradition,” *Al Ma’arief*, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024.

<sup>4</sup> Vivien Burr, “Social Constructionism,” 2024.

selalu sejalan dengan nilai-nilai Kristen. Interaksi keluarga yang sebelumnya bersifat langsung kini bergeser menjadi mediasi digital, yang berpotensi mengurangi kualitas relasi interpersonal dan spiritual. Salah satu contoh kasus yang ditunjukkan oleh penelitian Besto Gao Manyila, dkk di Desa Tateli 1, Kecamatan Mandolang, Sulawesi Utara, menunjukkan bahwa sebagian besar informan mengalami penurunan waktu ibadah dan membaca Alkitab akibat distraksi digital, terutama dari media sosial dan permainan daring.<sup>5</sup> Dimana platform digital memungkinkan akses yang lebih luas ke konten keagamaan, memungkinkan kaum muda untuk mengeksplorasi iman dengan berbagai cara.<sup>6</sup> Fenomena ini menunjukkan bahwa budaya digital membawa dampak ganda bagi keluarga Kristen: di satu sisi mengancam internalisasi nilai iman dan kualitas relasi interpersonal akibat dominasi media sosial dan interaksi virtual, namun di sisi lain juga membuka peluang baru bagi generasi muda untuk mengeksplorasi dan mengembangkan iman melalui akses luas terhadap konten keagamaan, meskipun berpotensi melemahkan ikatan komunal dalam praktik ibadah.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara keluarga, nilai Kristen, dan perubahan sosial, namun masih menyisakan celah penelitian yang signifikan. Penelitian Fadila dalam Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi menunjukkan bahwa Era digital telah mengubah komunikasi keluarga, menciptakan paradoks di mana teknologi dapat menghubungkan dan memutuskan hubungan anggota keluarganya.<sup>7</sup> Penelitian lain oleh Boiliu dan Polii menunjukkan bahwa orang tua sangat penting dalam membimbing anak-anak melalui pendidikan iman digital, bertindak sebagai panutan dan mentor untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral.<sup>8</sup> Studi Riskia menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran digital berkorelasi dengan perilaku agama yang lebih kuat pada anak-anak, menyoroti pentingnya keterlibatan aktif dalam perjalanan iman mereka.<sup>9</sup> Berdasarkan ketiga studi tersebut, terdapat *research gap* berupa kurangnya integrasi antara analisis sosiologi PAK, konsep ketahanan nilai, dan konteks perubahan sosial digital dalam keluarga Kristen. Oleh karena itu, *novelty* penelitian ini terletak pada pendekatan integratif yang menggabungkan sosiologi PAK dengan analisis ketahanan nilai Kristen dalam keluarga secara kontekstual di era digital.

Berdasarkan latar belakang, kajian teoretis, fenomena empiris, dan celah penelitian tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis ketahanan nilai Kristen dalam keluarga

---

<sup>5</sup> Besto Gao Manyila, dkk, "ANALISIS DAMPAK KECANDUAN GADGET TERHADAP KEHIDUPAN RELIGIUS GENERASI MUDA: STUDI KASUS DI DESA TATELI 1, KECAMATAN MANDOLANG, SULAWESI UTARA," 2025.

<sup>6</sup> Aini Azeqa Ma'rof and Haslinda Abdullah, "Faith in the Digital Era," *Advances in computational intelligence and robotics book series*, IGI Global, 2025.

<sup>7</sup> Fadila Rahma Batubara et al., "Dinamika Sosial Keluarga di Era Digital: Studi tentang Pola Komunikasi antara Orang Tua dan Remaja," *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, Politeknik Pratama Purwokerto, 2025.

<sup>8</sup> Fredik Melkias Boiliu and Meyva Polii, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak," *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara, 2020.

<sup>9</sup> Ilda Riskia et al., "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Digital terhadap Perkembangan Nilai Keagamaan Anak Usia Dini," *Jurnal obsesi : jurnal pendidikan anak usia dini*, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, 2025.

di era digital melalui perspektif sosiologi PAK terhadap perubahan sosial. Secara khusus, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bentuk-bentuk adaptasi nilai Kristen, faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan nilai, serta strategi keluarga dalam mempertahankan nilai iman di tengah disrupsi digital. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian sosiologi PAK serta kontribusi praktis bagi keluarga Kristen dalam membangun ketahanan nilai yang relevan dan kontekstual di era digital.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif<sup>10</sup> dengan pendekatan studi literatur dan analisis sosiologis dalam kerangka Pendidikan Agama Kristen. Sumber penelitian terdiri dari sumber primer berupa Alkitab dan dokumen gerejawi, serta sumber sekunder berupa buku ilmiah, jurnal bereputasi, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema keluarga, perubahan sosial, dan era digital. Penelitian dimulai dengan menganalisis transformasi nilai Kristen dalam keluarga di era digital sebagai dasar untuk memahami perubahan pola relasi dan praktik iman. Lalu, penelitian mengkaji ketahanan nilai Kristen sebagai sistem adaptif dalam menghadapi perubahan sosial sekaligus mengidentifikasi tantangan disrupsi digital terhadap pendidikan iman dalam keluarga. Selanjutnya, penelitian merumuskan strategi sosiologi PAK dalam memperkuat ketahanan nilai Kristen, dan pada akhirnya menyusun sintesis konseptual sebagai model penguatan nilai iman dalam keluarga Kristen di era digital.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Transformasi Nilai Kristen dalam Keluarga di Era Digital***

Transformasi nilai Kristen dalam keluarga di era digital merupakan sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari, namun harus diarahkan secara teologis agar tetap berakar pada kebenaran firman Tuhan. Akan tetapi keluarga sebagai unit dasar pembentukan iman memiliki tanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai Kristiani di tengah derasnya arus informasi digital. Berdasarkan Kitab Ulangan 6:6-7 ditegaskan bahwa firman Tuhan harus diajarkan berulang-ulang kepada anak-anak, baik ketika duduk di rumah maupun dalam perjalanan. Sejalan dengan yang dikatakan oleh Maturlu bahwa Keluarga adalah institusi dasar yang memberikan cinta, keamanan, dan dukungan emosional, penting untuk perkembangan manusia.<sup>11</sup> Prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan iman bersifat kontinu dan kontekstual, sehingga dalam era digital, orang tua dituntut untuk mentransformasikan metode pengajaran tanpa mengubah esensi kebenaran. Sehingga sejatinya bahwa teknologi bukanlah ancaman utama, melainkan alat yang perlu ditundukkan di bawah otoritas firman Tuhan.

Namun, realitas menunjukkan bahwa era digital seringkali menggeser otoritas keluarga dalam pembentukan nilai. Anak-anak dan remaja lebih banyak belajar dari media sosial, algoritma digital, dan budaya populer dibandingkan dari orang tua. Namun, parahnya orang tua sering menemukan diri mereka sebagai pengamat pasif, berjuang untuk terlibat dengan kehidupan online

---

<sup>10</sup> Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi penelitian kualitatif*, CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.

<sup>11</sup> Noel Maturlu, "Family Kinship: For Better or for Worse," 2025.

anak-anak mereka, yang mengurangi otoritas mereka dalam pembentukan nilai.<sup>12</sup> Sehingga kondisi ini bertentangan dengan apa yang dikatakan dalam Amsal 22:6 “*Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya,...*” yang menekankan pentingnya mendidik anak pada jalan yang benar sejak dini. Laia dan Tapilaha mengonfirmasi bahwa keluarga memegang peran sentral dalam membentuk iman serta karakter anak, sedangkan PAK berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pendidikan rohani di rumah dengan pembelajaran formal di sekolah.<sup>13</sup> Ketika nilai-nilai digital yang bersifat instan, relativistik, dan individualistik tidak disaring secara kritis, maka keluarga Kristen berisiko kehilangan peran formasi spiritualnya. Oleh karena itu, transformasi nilai bukan sekadar adaptasi teknologi, tetapi juga pemulihan otoritas spiritual keluarga sebagai pusat pendidikan iman.

Pada era digital juga membuka peluang baru bagi keluarga Kristen untuk memperkuat iman melalui berbagai sumber rohani yang tersedia secara luas. Misalnya komunitas iman *online* memungkinkan orang percaya untuk terhubung, berbagi pengalaman, dan saling mendukung, menumbuhkan rasa memiliki dan akuntabilitas.<sup>14</sup> Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa penggunaan digital yang tetap diutamakan adalah otoritas pengamalan kebenaran Firman Tuhan dan pengawasan dan kebijaksanaan oleh peguna terutama orangtua. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam Kitab Roma 12:2 yang mengingatkan orang percaya untuk tidak menjadi serupa dengan dunia, tetapi mengalami pembaharuan budi. Transformasi digital dapat menjadi bagian dari pembaharuan tersebut apabila keluarga mampu mengintegrasikan iman dengan teknologi secara reflektif dan bertanggung jawab. Dengan demikian, keluarga tidak hanya menjadi konsumen teknologi, tetapi juga pelaku yang memaknai teknologi dalam terang iman Kristen.

Akhirnya, transformasi nilai Kristen dalam keluarga di era digital menuntut peran aktif orang tua sebagai teladan iman dan pembimbing rohani. Dalam Kitab Efesus 6:4 “*Dan kamu, bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan*”, disini orang tua dipanggil untuk mendidik anak dalam ajaran dan nasihat Tuhan, bukan dalam kemarahan atau tekanan. Prinsip ini menegaskan bahwa relasi yang penuh kasih dan komunikasi yang sehat menjadi kunci dalam mentransmisikan nilai iman di tengah tantangan digital. Transformasi yang sejati terjadi bukan hanya pada penggunaan teknologi, tetapi pada pembentukan karakter Kristus dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, keluarga Kristen dapat tetap relevan di era digital tanpa kehilangan identitas iman yang otentik.

### ***Ketahanan Nilai Kristen sebagai Sistem Adaptif dalam Perubahan Sosial***

Ketahanan nilai Kristen sebagai sistem adaptif dalam perubahan sosial menunjukkan bahwa iman Kristen tidak bersifat statis, melainkan dinamis dalam merespons konteks zaman tanpa kehilangan esensi kebenarannya. Dalam Injil Matius 5:13-14 yang menyatakan bahwa orang

---

<sup>12</sup> Barbara Segatto and Anna Dal Ben, “The family digital divide: self-taught adolescents and difficulties in parental control,” *Italian Journal of Sociology of Education*, 2013.

<sup>13</sup> Imania Laia, Sandra Rosiana Tapilaha, “Relevansi Teologi Kristen Berbasis Keluarga di Era Digital: Pendekatan PAK dalam Membentuk Karakter Siswa,” 2026.

<sup>14</sup> Glori Aaron Rumondor et al., “Spiritualitas Gen-Z di Era Digital: Antara Peluang dan Tantangan,” *JURNAL RISET RUMPUN AGAMA DAN FILSAFAT*, 2025.

percaya adalah garam dan terang dunia. Artinya, kehadiran umat Kristen harus mampu memberi pengaruh positif dan relevan di tengah perubahan sosial, bukan menarik diri atau kehilangan identitas. Misalnya, gereja memberikan layanan penting kepada komunitas yang terkena dampak gangguan sosial, memperkuat komitmennya untuk mencintai dan mendukung.<sup>15</sup> Disamping itu pendidikan iman memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai seperti cinta dan keadilan, menumbuhkan karakter misi yang responsif terhadap perubahan global.<sup>16</sup> Dalam realitas sosial yang terus berubah ditandai oleh globalisasi, pluralisme, dan perkembangan teknologi nilai-nilai Kristen seperti kasih, kebenaran, dan keadilan perlu dihidupi secara kontekstual.

Sebagai sistem yang adaptif, nilai-nilai Kristen mampu berinkulturasi dengan konteks budaya tanpa mengorbankan kebenaran firman Tuhan. Adaptasi ini bukan berarti mengikuti arus dunia secara pasif, melainkan melakukan proses seleksi kritis terhadap nilai-nilai budaya. Dalam 1 Tesalonika 5:21-22, umat percaya diajak untuk menguji segala sesuatu dan berpegang pada yang baik serta menjauhi yang jahat. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan nilai Kristen terletak pada kemampuan untuk membedakan (*discernment*) dalam menghadapi berbagai pengaruh sosial. Dengan demikian, iman Kristen tetap relevan sekaligus memiliki daya kritis terhadap perubahan yang terjadi. Di sisi lain bahwa pembaruan rohani ditekankan seperti dalam 1 Petrus 2:1-4, di mana orang percaya didorong untuk hidup dalam kekudusan dan mengandalkan Tuhan, mirip dengan bayi baru lahir yang menginginkan makanan rohani.<sup>17</sup> Perubahan sosial yang cepat dapat memengaruhi pola pikir dan perilaku, sehingga diperlukan transformasi batin yang berkelanjutan. Dalam Kitab Roma 12:2 juga ditegaskan bahwa orang percaya tidak boleh menjadi serupa dengan dunia, melainkan harus mengalami pembaharuan budi. Ayat ini menekankan bahwa adaptasi yang benar bukanlah konformitas, tetapi transformasi. Ketika nilai Kristen diinternalisasi secara mendalam, maka individu dan komunitas mampu bertahan dan bahkan memberi arah dalam perubahan sosial yang kompleks.

Akhirnya, ketahanan nilai Kristen sebagai sistem adaptif tidak hanya bersifat personal, tetapi juga komunal dan transformatif. Gereja dan keluarga sebagai komunitas iman memiliki peran penting dalam menjaga dan mentransmisikan nilai-nilai tersebut kepada generasi berikutnya. Dalam 2 Timotius 1:5, Paulus mengapresiasi iman yang tulus yang diwariskan dari nenek Lois kepada ibu Eunike, lalu kepada Timotius. Ini menunjukkan bahwa ketahanan nilai Kristen bergantung pada kesinambungan iman dalam komunitas. Dengan demikian, di tengah perubahan sosial yang cepat, nilai-nilai Kristen tetap kokoh karena berakar pada firman Tuhan sekaligus mampu beradaptasi secara bijaksana.

### ***Tantangan Disrupsi Digital terhadap Pendidikan Iman dalam Keluarga***

---

<sup>15</sup> Justus Sutidjo and Nakmofa Jerzak, "Menavigasi Tantangan Disrupsi Sosial," 2025.

<sup>16</sup> Jefrit Johanis Messakh and Jacob Messakh, "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Membangun Karakter Misi dalam Konteks Globalisasi," *Real Didache*, Sekolah Tinggi Teologi Real, Batam, 2023.

<sup>17</sup> Marlianti Hasibuan et al., "Analysis of Spiritual Renewal in Christian Life According to 1 Peter 2:1-4," *Formosa Journal of Sustainable Research*, 2022.

Tantangan disrupsi digital terhadap pendidikan iman dalam keluarga semakin nyata seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi yang mengubah pola hidup, cara berpikir, dan interaksi antar anggota keluarga. Ketergantungan yang berlebihan pada media digital berisiko mengikis hubungan interpersonal dan nilai-nilai spiritual, memerlukan pendekatan yang bijaksana terhadap penggunaan teknologi.<sup>18</sup> Sehingga sejatinya dalam hal ini orang tua didorong untuk menumbuhkan suasana keluarga yang penuh kasih dan damai yang kondusif untuk pertumbuhan spiritual, memanfaatkan sumber daya spiritual dan teknologi.<sup>19</sup> Dengan demikian, disrupsi digital menuntut orang tua untuk secara bijaksana mengelola penggunaan teknologi dengan membangun suasana keluarga yang penuh kasih dan kondusif bagi pertumbuhan iman, sambil memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung spiritual.

Selain itu, disrupsi digital juga memengaruhi kualitas relasi dalam keluarga. Interaksi yang sebelumnya bersifat langsung dan penuh kehangatan kini cenderung tergantikan oleh komunikasi virtual yang minim kedekatan emosional. Terlepas dari kenyamanan, banyak keluarga melaporkan penurunan keintiman emosional karena ketergantungan pada komunikasi digital, yang seringkali tidak memiliki kehangatan interaksi tatap langsung.<sup>20</sup> Hal ini berdampak pada proses pendidikan iman, karena pembentukan karakter dan spiritualitas sangat bergantung pada keteladanan, dialog, dan kedekatan antara orang tua dan anak.

Di sisi lain, disrupsi digital juga membawa tantangan dalam hal otoritas dan sumber pembelajaran iman. Anak-anak kini memiliki akses luas terhadap berbagai informasi keagamaan di internet, yang tidak semuanya dapat dipertanggungjawabkan secara teologis. Seperti hasil penelitian Hidayat dan Samiaji mengatakan bahwa otoritas agama tradisional semakin ditantang oleh tokoh-tokoh *online* yang mungkin tidak memiliki pelatihan teologis formal, yang menyebabkan fragmentasi wacana keagamaan.<sup>21</sup> Penelitian lain seperti Ma'rof dan Abdullah yang mengungkapkan bahwa platform digital dapat melemahkan pengalaman ibadah komunal, karena keterlibatan *online* sering kali tidak memiliki kedalaman interaksi tatap orang.<sup>22</sup> Dengan demikian, disrupsi digital menantang otoritas dan sumber pembelajaran iman melalui maraknya informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, munculnya figur religius tanpa dasar teologis yang kuat, serta melemahnya kedalaman pengalaman ibadah komunal akibat dominasi interaksi online.

Namun demikian, disrupsi digital tidak hanya menghadirkan ancaman, tetapi juga peluang bagi pendidikan iman dalam keluarga. Teknologi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran iman yang kreatif, seperti melalui renungan digital, ibadah *online*, maupun konten edukatif berbasis Alkitab. Kunci utamanya terletak pada kemampuan keluarga untuk mengelola

---

<sup>18</sup> Yasni Hellen Lae, "Digital Transformation and Challenges in Christian Religious Education: A Critical Perspective," *Journal Didaskalia*, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya, 2025.

<sup>19</sup> Chanita Christie et al., "Peran Roh Kudus dalam Pendidikan Agama Kristen di Keluarga," *Redominate*, Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia, 2024.

<sup>20</sup> Gilang Angesta Bektu Wibowo and Candrika Kumala Tungga, "Kehangatan yang memudar: studi kasus keterbatasan interaksi sosial dalam keluarga di era digital," *Ezra Science Bulletin*, Kirana Publisher, 2024.

<sup>21</sup> Imam Hidayat and Mukhamad Hamid Samiaji, "Shifting the Way the Public Forms Religious Understanding in the Era of Digital Disruption," 2025.

<sup>22</sup> Aini Azeqa Ma'rof and Haslinda Abdullah, "Faith in the Digital Era," *Advances in computational intelligence and robotics book series*, IGI Global, 2025.

penggunaan teknologi secara bijaksana, membangun keseimbangan antara dunia digital dan kehidupan spiritual, serta tetap menjadikan keluarga sebagai pusat utama pendidikan iman yang hidup dan relevan.

### ***Strategi Sosiologi PAK dalam Memperkuat Ketahanan Nilai Kristen***

Strategi sosiologi Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam memperkuat ketahanan nilai Kristen perlu dimulai dari pemahaman bahwa iman tidak hanya bersifat personal, tetapi juga dibentuk melalui interaksi sosial. Dalam perspektif sosiologis, keluarga, gereja, dan sekolah menjadi agen utama sosialisasi nilai yang berperan dalam membentuk identitas dan karakter Kristen. Seperti penelitian Yulia, Simon, dan Setiawan menjelaskan bahwa latihan spiritual seperti doa dan persekutuan sangat penting dalam memperkuat iman selama krisis.<sup>23</sup> Dalam hal ini guru PAK dapat menggunakan metode inovatif untuk menghubungkan iman dengan kehidupan sehari-hari, mengatasi tantangan kontemporer dan menumbuhkan ketahanan pada siswa.<sup>24</sup> Dengan demikian, strategi sosiologi Pendidikan Agama Kristen menekankan bahwa ketahanan nilai Kristen dibangun melalui interaksi sosial dalam keluarga, gereja, dan sekolah, diperkuat oleh praktik spiritual serta metode pembelajaran inovatif yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, pendekatan kontekstual menjadi kunci dalam menghadapi perubahan sosial di era digital. PAK perlu merespons realitas kehidupan peserta didik yang hidup di tengah arus teknologi dengan menghadirkan metode pembelajaran yang relevan, seperti pemanfaatan media digital, *platform* pembelajaran *online*, dan konten kreatif berbasis nilai Kristen. Dengan memanfaatkan metode pembelajaran adaptif memungkinkan pendidik menyesuaikan konten dengan kebutuhan masing-masing siswa, mendorong pengalaman pendidikan yang lebih personalisasi.<sup>25</sup> Sejatinya dalam hal ini kolaborasi antar sekolah, gereja, dan keluarga dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi sambil mempertahankan nilai-nilai Kristen.<sup>26</sup> Namun di sisi lain, penguatan komunitas iman juga merupakan strategi penting dalam sosiologi PAK. Komunitas Kristen, baik dalam bentuk kelompok kecil, persekutuan doa, maupun pelayanan sosial, berfungsi sebagai ruang interaksi yang memperkuat relasi, solidaritas, dan keteladanan iman. Melalui komunitas yang sehat, individu dapat mengalami dukungan emosional dan spiritual yang tidak dapat digantikan oleh interaksi digital semata. Hal ini penting untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan virtual dan relasi nyata yang autentik.

Akhirnya, strategi sosiologi PAK harus mencakup pembentukan literasi digital dan kritisisme teologis. Peserta didik perlu dibekali kemampuan untuk menyaring informasi keagamaan yang beredar di dunia digital secara bijaksana dan bertanggung jawab. Dengan mengintegrasikan kritik teologis dengan literasi digital dapat membantu siswa mengembangkan

---

<sup>23</sup> Tantri Yulia, Simon Simon, and Tjutjun Setiawan, "Spiritualitas jemaat dan ketahanan iman di masa krisis sosial: perspektif teologi pastoral," *MANNA RAFFLESIA*, 2025.

<sup>24</sup> Ebenezer Gulo et al., "Peran Guru PAK dalam Merancang Pembelajaran yang Mengintegrasikan Iman dan Kehidupan Siswa," *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2024.

<sup>25</sup> Frencling Juliaman Telaumbanua et al., "Implementasi Pendidikan Pembelajaran Agama Kristen Adaptif Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan," *Jurnal Silih Asah*, 2025.

<sup>26</sup> Barbara Green Winslet Bessie et al., "Challenges and Opportunities of Christian Religious Education in the Digital Era," *International Perspectives in Christian Education and Philosophy*, 2025.

pendekatan moderat terhadap agama, melawan pandangan ekstremis.<sup>27</sup> Dengan demikian, mereka tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga mampu menilai kebenaran ajaran berdasarkan prinsip Alkitabiah. Upaya ini akan memperkuat ketahanan nilai Kristen di tengah tantangan disrupsi digital dan perubahan sosial yang terus berkembang.

## KESIMPULAN

Perubahan sosial di era digital telah mentransformasi pola relasi, komunikasi, dan transmisi nilai dalam keluarga Kristen, sehingga menuntut adanya adaptasi yang kontekstual tanpa kehilangan esensi iman. Ketahanan nilai Kristen terbukti tidak bersifat statis, melainkan dinamis dan adaptif melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan, integrasi iman dan teknologi, serta peran aktif keluarga sebagai pusat pendidikan iman. Disrupsi digital menghadirkan tantangan serius berupa melemahnya relasi interpersonal, krisis otoritas keagamaan, dan fragmentasi nilai, namun sekaligus membuka peluang baru bagi pengembangan iman melalui pemanfaatan teknologi secara kreatif dan bijaksana. Oleh karena itu, strategi sosiologi Pendidikan Agama Kristen perlu diarahkan pada penguatan peran keluarga, gereja, dan sekolah sebagai agen sosialisasi nilai, pengembangan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis digital, serta pembentukan literasi digital dan kritisisme teologis, sehingga ketahanan nilai Kristen dapat terus terpelihara dan relevan dalam menghadapi dinamika perubahan sosial yang kompleks.

## DAFTAR PUSTAKA

- Erna Sari Augusta. "Pemanfaatan literasi digital keagamaan dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa." *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan DKI Jakarta, 2024, 1–9.
- Albi Anggito and Johan Setiawan. *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Alina Bărbuță, Cosmin Ghețău, and Mihai-Bogdan Iovu. "Digital technology and family dynamics." *Intersections*, 2023, 120–44.
- Fadila Rahma Batubara, Jihan Marwa Alya, Ezra Azzahra Hasibuan, Berlianti Berlianti, Jelle Geurts, and Aurelia Serbina Sitepu. "Dinamika Sosial Keluarga di Era Digital: Studi tentang Pola Komunikasi antara Orang Tua dan Remaja." *Jurnal Ilmiah Teknik Informatika dan Komunikasi*, Politeknik Pratama Purwokerto, 2025, 106–17.
- Barbara Green Winslet Bessie, Hasanuddin Manurung, Barbara Green Winslet Bessie, and Hasanuddin Manurung. "Challenges and Opportunities of Christian Religious Education in the Digital Era." *International Perspectives in Christian Education and Philosophy*, 2025, 1–10.
- Esti Regina Boiliu and A Dan Kia. "Pendidikan Kristen Responsif Disrupsi: Integrasi Nilai Kristiani Dalam Transformasi Pendidikan Abad Ke-21." *Khatulistiwa*, Politeknik Pratama Purwokerto, 2025, 56–73.

---

<sup>27</sup> Erna Sari Augusta, "Pemanfaatan literasi digital keagamaan dalam menumbuhkan sikap moderasi beragama siswa," *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan DKI Jakarta, 2024.

- Fredik Melkias Boiliu and Meyva Polii. "Peran Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga di Era Digital terhadap Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Anak." *IMMANUEL: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Sekolah Tinggi Teologi Sumatera Utara, 2020, 76–91.
- Vivien Burr. "Social Constructionism." 2024.
- Chanita Christie, Christofer Cahyadi, Djuwansah Suhendro P Stephanus, Lia Lesty S, and Lidiawati Lidiawati. "Peran Roh Kudus dalam Pendidikan Agama Kristen di Keluarga." *Redominate*, Sekolah Tinggi Teologi Kerusso Indonesia, 2024, 44–52.
- Ebenezer Gulo, Ester M Novitadesy, Meli Susanti Beli, et al. "Peran Guru PAK dalam Merancang Pembelajaran yang Mengintegrasikan Iman dan Kehidupan Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2024, 44–56.
- Imam Hidayat and Mukhamad Hamid Samiaji. "Shifting the Way the Public Forms Religious Understanding in the Era of Digital Disruption." 2025.
- Angel Pengkhotbah Taromali Hulu, Yeremia Hia, Angel Pengkhotbah Taromali Hulu, and Yeremia Hia. "Penginjilan Kepada Kaum Apatis: Menerapkan Prinsip Fleksibilitas Dari 1 Korintus 9:19-27." *Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 2025, 367–78.
- Yasni Hellen Lae. "Digital Transformation and Challenges in Christian Religious Education: A Critical Perspective." *Journal Didaskalia*, Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Surabaya, 2025, 1–10.
- Aini Azeqa Ma'rof and Haslinda Abdullah. "Faith in the Digital Era." *Advances in computational intelligence and robotics book series*, IGI Global, 2025, 227–58.
- Christian Ade Maranatha, Ester Agustini Tandana, Christian Ade Maranatha, and Ester Agustini Tandana. "Digital Faith Formation and Christian Religious Education Teachers' Leadership in 21st-Century Learning." 2025, 41–56.
- Nilka Nilka, Nensy Patabang, Tikayani Patodingan, Arlin Sidakka, and Derli Kendek. "Pengaruh Manajemen Pendidikan Agama Kristen dalam Edukasi Keluarga Kristen di Jemaat Tengko Klasis Walendrang Timur." *Tri Tunggal*, Asosiasi Riset Ilmu Pendidikan Agama Dan Filsafat Indonesia, 2025, 286–96.
- Novri Novri, Gita Lestari, and Vincen Tonapa. "Pendidikan Agama Kristen (PAK) Berperan sebagai Dasar Moral dalam Membentuk Karakter Remaja di Era Digital." 2025, 178–91.
- A S Nuradinov. "Family values and their transformation in the digital environment: intergenerational aspect and family well-being." 2025, 127–48.
- Muhamad Sidik Pramono, Tony Tampake, Izak Y M Lattu, and Adlan Christember Molewe. "Peter L. Berger and Thomas Luckmann's social construction of the institutionalization of tolerance values in the Nyadran Perdamaian tradition." *Al Ma'arief*, Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2024, 49–61.
- Benjamin Grant Purzycki and Richard Sosis. "The Religious System as Adaptive: Cognitive Flexibility, Public Displays, and Acceptance." Springer, Berlin, Heidelberg, 2009, 243–56.
- Ilda Riskia, Nurhayati Nurhayati, Sita Awalunnisah, and Durrotunnisa Durrotunnisa. "Pengaruh Keterlibatan Orang Tua dalam Pembelajaran Digital terhadap Perkembangan Nilai Keagamaan Anak Usia Dini." *Jurnal obsesi : jurnal pendidikan anak usia dini*, Universitas

- Pahlawan Tuanku Tambusai, 2025, 2162–71.
- Sioratna Puspita Sari and Jessica Elfani Bermuli. “Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era].” Universitas Pelita Harapan, 2021, 46–63.
- Sariyanto Sariyanto, Petrus Baela, Sri Tuminah, and Jumadi Budi Santoso. “Tinjauan Mengenai Persahabatan Sejati Berdasarkan Pengkhotbah 4:9-10 di Era Disrupsi.” 2025, 79–97.
- Alfons Renaldo Tampenawas, Samuel Selanno, Alfons Renaldo Tampenawas, and Samuel Selanno. “Lebih dari Sekedar Kumpul: Pembinaan Kristiani dalam Persekutuan Mengukir Identitas Pemuda.” *Kardia*, 2025, 89–104.
- Frendling Juliaman Telaumbanua, Olis Olis, Frendling Juliaman Telaumbanua, and Olis Olis. “Implementasi Pendidikan Pembelajaran Agama Kristen Adaptif Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Pendidikan.” *Jurnal Silih Asah*, 2025, 92–103.
- Gilang Angesta Bakti Wibowo and Candrika Kumala Tungga. “Kehangatan yang memudar: studi kasus keterbatasan interaksi sosial dalam keluarga di era digital.” *Ezra Science Bulletin*, Kirana Publisher, 2024, 810–14.
- Tantri Yulia, Simon Simon, and Tjutjun Setiawan. “Spiritualitas jemaat dan ketahanan iman di masa krisis sosial: perspektif teologi pastoral.” *MANNA RAFFLESIA*, 2025, 284–300.
- Sozanolo Zamasi, Stenly Reinal Paparang, and Rajiman Andrianus Sirait. “Mempertahankan Integritas Moral: Etika Kristen dalam Pendidikan Agama di Era Digital.” *Luxnos : Jurnal Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia*, Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia, 2024, 141–57.